

NASKAH PUBLIKASI
GONDANG UNING-UNINGAN DALAM ACARA BONA TAON
PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI YOGYAKARTA

Lassony Parodys Sinaga

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

Email: lassonysinaga@gmail.com

ABSTRAK

Bona Taon di Yogyakarta merupakan sebuah acara syukuran Tahun Baru yang umumnya dilaksanakan oleh suatu kelompok marga, satu kampung (*parsahutaon*), atau pun sebuah organisasi atau komunitas Batak. *Bona Taon* kerap diperlakukan secara eksklusif di Yogyakarta, dinilai dari hadirnya *Gondang Uning-uningan* pada saat bagian acara *manor-tor*. Untuk mengkaji fenomena ini, metode yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Teori yang digunakan untuk menjelaskan keseluruhan penyajian acara Bona Taon adalah Performance Studies oleh Richard Schechner, dan menjelaskan fungsi *Gondang Uning-Uningan* dengan menggunakan teori fungsi musik oleh Alan P. Merriam. Dari hasil kajian dapat dikemukakan bahwa *Gondang Uning-uningan* hadir untuk memenuhi kebutuhan penyajian acara dalam acara *manor-tor*, kaitannya adalah memperkuat modal budaya di tanah perantauan. Bentuk penyajian ansambel ini dapat diketahui dalam analisis salah satu repertoar *Gondang Marnini Marnono* yang merupakan salah satu lagu yang berbentuk instrumental. Sementara itu fungsi dari *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon* adalah fungsi hiburan, fungsi reaksi jasmani, fungsi komunikasi, fungsi kesinambungan budaya, fungsi pengintegrasian masyarakat.

Kata kunci: *Bona Taon*, *Gondang Uning-uningan* dan *Tor-tor*.

ABSTRACT

Bona Taon in Yogyakarta is a New Year's celebration which is generally carried out by a clan group, one village (parsahutaon), or even an organization or Batak community. Bona Taon was often treated exclusively in Yogyakarta, judging by the presence of Gondang Uning-ingan during the manor-tor event. To study this phenomenon, the method used is to use a qualitative research method with an ethnomusicological approach. The theory used to explain the entire presentation of the Bona Taon program is Performance Studies by Richard Schechner, and explains the function of the Gondang Uning-Uningan using the theory of musical functions by Alan P. Merriam. From the results of the study it can be stated that Gondang Uning-uningan is here to meet the needs of presenting events at manor-

tor events, the relation is strengthening cultural capital in overseas lands. The form of this ensemble presentation can be seen in the analysis of one of the Gondang Marnini Marnono repertoires which is an instrumental song. Meanwhile, the function of the Gondang Uning-uningan in the Bona Taon event is the function of entertainment, the function of bodily reactions, the function of communication, the function of cultural continuity, the function of integrating society.

Keywords: Bona Taon, Gondang Uningan and Tor-tor.



A. Latar Belakang

Bona Taon secara harfiah berarti awal tahun atau pangkal tahun. Tradisi ini dilaksanakan untuk mengucapkan syukur atas pergantian tahun, memberi harapan pada tahun yang baru, serta sebagai suatu acara untuk saling memaafkan. Mengacu dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang sebuah acara *Bona Taon* di Desa Simarpinggán, Kecamatan Sorkam, Kab Tapanuli Tengah, terlihat banyak perbedaan atau perubahan susunan penyajian dari *Bona Taon* tradisi lama yang masih dilaksanakan masyarakat Simarpinggán dengan *Bona Taon* yang dilaksanakan masyarakat Batak Toba pada umumnya saat ini, baik itu di daerah asal masyarakat Batak Toba maupun *Bona Taon* di perantauan. *Bona Taon* sudah mengalami perubahan dapat diidentifikasi baik bentuk dan susunan acara dari yang sebelumnya terdapat persembahan sesajian dan berbagai acara ritual sesuai dengan kepercayaan masyarakat toba pra-kristenisasi kini berubah menjadi konsep acara yang bersifat kristiani, waktu pelaksanaan dari yang sebelumnya merujuk pada *parhalaan* bulan *Sipaha Sada* (kalender Batak Toba) saat ini merujuk pada kalender Masehi yaitu pada awal tahun sekitar bulan Januari- Maret,

dan jenis ansambel *gondang* yang mengiringi berbagai acara *Bona Taon* tradisi lama berbeda dengan mayoritas *gondang* yang dipakai pada acara *Bona Taon* saat ini.¹

Hal menarik berikutnya dari pelaksanaan *Bona Taon* sendiri adalah bahwa dikampung halaman penulis sendiri dan di beberapa kabupaten lainnya di Provinsi Sumatera Utara saat ini susunan acaranya hanya ibadah syukuran tahun baru dan makan bersama saja, sudah sangat jarang menghadirkan *tor-tor* dan *gondang uning-uningan*.² Pelaksanaan *Bona Taon* ini berbeda dengan pelaksanaan *Bona Taon* di perantauan khususnya di Yogyakarta pada umumnya, dimana Acara *Bona Taon* di Yogyakarta dilaksanakan dengan meriah dengan menyewa sebuah tempat atau gedung dan seluruh rangkaian acara mencakup hal-hal yang bersifat sakral seperti ibadah dan menghadirkan hal-hal yang bersifat sekuler seperti acara manor-tor yang diiringi oleh *Gondang Uning-uningan*. Kemeriahan tersebut tidak lain adalah karena *Bona Taon* disambut positif oleh masyarakat Batak Toba di perantauan karena dapat memperkuat tali persaudaraan karena mereka dapat bertemu dengan banyak saudara, menjalin solidaritas

¹Chirst Sihombing, "Upacara Ritual Pesta *Bona Taon* pada Masyarakat Simarpinggán Kecamatan Sorkam: Suatu Tinjauan Folklor", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Bahasa dan Sastra Batak Departemen

Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009, 12.

²Wawancara dengan Nadeak pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 17.15 Wib via Whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

diantara mereka sehingga merasa seperti di kampung halaman.

Perbedaan inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengamati fenomena ini lebih dalam lagi yaitu pembahasan mengenai kehadiran *Gondang Uning-Uningan* dalam acara manor-tor dalam acara *Bona Taon* di Yogyakarta. Tentang bagaimana gondang uning-uningan disajikan dalam acara tersebut dan seberapa besar fungsinya dalam acara bona taon.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Etnomusikologi menurut Alan P. Merriam yaitu ilmu yang mempelajari musik di dalam kebudayaan. Kaitannya dengan tulisan ini adalah bahwa masyarakat Batak Toba sebagai sebuah wujud kebudayaan menghadirkan *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon* di Yogyakarta. Hal tersebut juga didukung oleh argumen Richard Bauman, "Performance", dalam Richard Bauman (ed.) Penampilan dianggap sebagai mode perilaku dan tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi dengan muatan sosial, budaya, dan estetis sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam ruang dan waktu tertentu. Untuk menafsirkan penampilan, perlu diketahui pula latar

belakang masyarakat yang terlibat, baik mengenai sejarah dan budaya, serta setting penampilan yang dibatasi pada konteks ruang, budaya, dan sosial tertentu pula. Hal ini merupakan kekhasan dari *performance studies*, yakni: (1) perilaku manusia menjadi objek kajian; (2) praktik artistik merupakan bagian besar dari proyek *performance studies*; (3) penelitian lapangan yang berbentuk *participant observation* (4) *performance studies* selalu berada dalam lingkungan sosial.

Hal tersebut sesuai dengan kajian dalam tulisan ini yaitu masyarakat Batak Toba di Yogyakarta yang menghadirkan *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon* mereka. Sementara itu penulis juga terlibat dalam beberapa Acara *Bona Taon* di Yogyakarta sebagai *Pargonsi* atau pemain musiknya, sebagaimana dijelaskan di- atas yaitu sebagai *partisipan observer*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara 1) studi pustaka yaitu untuk mengetahui penelitian terdahulu, serta tulisan yang berkaitan dengan *Gondang Uning-uningan* pada acara *Bona Taon* di Yogyakarta. 2) Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung ke tempat yang menjadi wilayah objek penelitian yaitu acara *Bona Taon* kelompok marga Tuan Dibangarna sebagai salah satu sampel. 3) Wawancara merupakan sebuah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Informasi

akan dikumpulkan berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh beberapa narasumber terpilih pada acara *Bona Taon* tersebut, yakni adalah Silitonga (ketua perkumpulan marga Tuan Dibangarna, Tampubolon (orang yang sudah berdomisili cukup lama di Yogyakarta). Narasumber ketiga adalah Wandy Sitanggung (pemain musik grup musik Nauli Etnik). Dalam hal ini pendokumentasian akan dilakukan melalui kerangka verbal, visual, dan audio visual. Saat melakukan wawancara akan menggunakan alat bantu *handphone/recorder* untuk merekam pembicaraan. Selain itu menggunakan rekam video untuk mendokumentasi kejadian musikal, yaitu *Gondang Uning-uningan* yang ada pada acara *Bona Taon*.

Setelah data tersebut dikumpulkan maka analisis data perlu dilakukan sebagai proses pembersihan, *transformasi*, dan pengolahan data untuk menemukan informasi yang berguna untuk mengupas masalah yang menjadi objek penelitian. Analisis data bertujuan untuk mengekstrak informasi yang berguna dari data dan menyimpulkan menjadi data yang valid berdasarkan analisis data. Setelah data-data yang didapat telah dikumpulkan, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah

pengelompokan sesuai pokok permasalahan yang sudah ada, setelah itu data dicocokkan, dianalisis serta dideskripsikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta

Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta merupakan hasil dari sebuah migrasi yang umum dikenal dengan istilah merantau yaitu berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain. Merantau atau dalam Bahasa Batak Toba dikenal dengan istilah *mangaranto* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup dengan alasan ekonomi, pendidikan, tradisi dan ideologi sehingga mereka harus tinggal atau menetap diwilayah perantauan itu.

Meskipun sudah berada jauh di perantauan, masyarakat Batak Toba tetap mempertahankan pola kebudayaannya.³ Hal ini dilakukan untuk mempertahankan hubungan komunikasi sesama masyarakat Batak Toba dan menjaga modal budaya serta identitasnya di Yogyakarta. Identitas budaya menurut Chen merujuk pada identifikasi dengan rasa memiliki dari kelompok tertentu berdasarkan berbagai kategori budaya yang dibangun dan dipelihara melalui proses pengetahuan

³Shandi Egianty, "Eksistensi Masyarakat Suku Batak Toba di Tanah Perantauan (Studi Tentang Strategi Menjaga Nilai-Nilai Budaya Suku Batak Toba di Yogyakarta)", Skripsi untuk mencapai

derajat S-1 pada Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016, 6.

kolektif seperti tradisi, warisan, bahasa, estetika, norma dan adat istiadat.⁴ Hal tersebut kompleks ditemukan pada masyarakat Batak Toba di Yogyakarta, dimana masih terdapat yaitu 1) tradisi yaitu kesenian gondang, tor-tor, ulos. 2) Warisan seperti marga yang dipersatukan oleh *punguan* Marga. 3) Bahasa yang digunakan adalah bilingual yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak. 4) Estetika, dapat ditemukan salah satunya adalah keindahan dalam acara adat yang dikenal dikenal oleh masyarakat Batak Toba dengan istilah *umpasa* dan *umpama*. 5) Norma dan adat istiadat, yaitu *Dalihan Natolu* yang dipakai untuk menggambarkan relasi perkawinan orang Batak Toba dan sebagai inti struktur sosial masyarakat Batak Toba.

2. Ritual Perayaan *Bona Taon* dan *Bona Taon* di Yogyakarta

Bona Taon dapat digolongkan sebagai ritual, sebagaimana dijelaskan Schechner bahwa ritual merupakan kenangan kolektif yang dikodekan ke dalam tindakan.⁵ Acara *Bona Taon* merupakan sebagai kenangan kolektif bagi kelompok masyarakat *Batak Toba*. Hal tersebut adalah karena perkumpulan marga masyarakat *Batak Toba* sesudah

mereka hijrah ke wilayah urban/perantauan mereka dilaksanakan setiap tahunnya sehingga ini tentunya akan menjadi kenangan kolektif bagi masyarakat tersebut.

3. Sejarah *Bona Taon* di Yogyakarta

Sebuah ritus yang panjang, *Bona Taon* merupakan sebuah acara yang sudah berlangsung sejak lama di Yogyakarta. Tampubolon mengakui bahwa acara *Bona Taon* sudah ada sebelum ia berdomisili di Yogyakarta yaitu sekitar tahun 1990-an. Acara *Bona Taon* pada saat itu hanya berbentuk arisan partangiangan dan acara makan bersama.⁶ Mirip seperti apa yang terjadi dengan mayoritas *Bona Taon* di daerah asal *Batak Toba* saat ini sebagaimana sudah dijelaskan di atas, *Bona Taon* hanya bersifat sakral sehingga dapat dikatakan sebagai ritual sakral seperti apa yang dikatan Schechner, bahwa ritual sakral adalah ritual yang diasosiasikan dengan, pengungkapan, atau pelaksanaan keyakinan agama.⁷ Namun seiring berjalannya waktu, acara *Bona Taon* dinilai “monoton” karena tidak ada acara hiburan seperti *Manor-tor* dan lainnya, sehingga peminat acara *Bona Taon* hanya diikuti kalangan orangtua. Mensiasati hal tersebut, maka terjadi perubahan acara *Bona Taon* di

⁴ Chen, V. H.-H, *Cultura. Identity. Key Concept in Intercultural Dialogue*, 2014, 22.

⁵Richard Schechner, *Performance Studies An Introduction* (London and New York: Routledge, 2002), 56.

⁶Wawancara dengan Tampubolon pada tanggal 7 April 2022 Pukul 17.00 via Whatsapp, diizinkan untuk dikutip.

⁷Schechner, 53.

Yogyakarta yang saat ini disertai acara hiburan sehingga acara *Bona Taon* semakin meriah dan dapat diminati oleh semua kalangan usia.

Masyarakat *Batak Toba* di Yogyakarta kemudian menyadari pentingnya momentum ini. *Bona Taon* merupakan sebuah acara yang dinantikan setiap awal tahun, dapat dikatakan acara ini adalah pesta dari suatu *Punguan* marga itu sendiri. Sehingga sebagai sebuah pesta sepertinya kurang meriah tanpa gonggang, *Manor-tor* dan makan bersama. Kata meriah ini kemudian diwujudkan dalam hal-hal yang bersifat sekuler, seperti *Manor-tor*, pertunjukan *Manor-tor*, bernyanyi trio (format ansambel vokal yang paling umum dikenal masyarakat *Batak Toba*), dan doorprize.

Untuk memenuhi kebutuhan sekuler ini, maka musik mulai hadir dalam acara *Bona Taon* untuk mengiringi acara hiburan. Sekitar tahun 2000-an musik mulai hadir dalam acara *Bona Taon*, namun lagu-lagu yang disajikan hanya beberapa lagu populer dan hanya diiringi instrumen Keyboard saja. Sekitar 15 tahun belakangan ini, grup musik batak mulai ada di Yogyakarta, sehingga masyarakat *Batak Toba* mulai beralih untuk menghadirkan musik *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon*.

Apa yang terjadi dalam perjalanan *Bona Taon* di Yogyakarta merupakan

perkembangan kebutuhan terhadap acara *Bona Taon* di Yogyakarta. Kemeriahan yang diwujudkan dalam acara *Bona Taon* ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Schechner mengenai ritual yang bersifat sekuler yaitu ritual yang diasosiasikan dengan upacara kenegaraan, kehidupan sehari-hari, olahraga, dan aktivitas lainnya yang tidak secara khusus bersifat religious. Ritual dalam acara *Bona Taon* di Yogyakarta saat ini bersifat Sakral dan Sekuler.

Mengamati lebih dekat acara *Bona Taon* di Yogyakarta, penulis mengkaji *Bona Taon Punguan* marga Tuan Dibangarna sebagai sampel dari berbagai acara *Bona Taon* di Yogyakarta. *Bona Taon* oleh *Punguan* marga lebih mayoritas dilaksanakan di Yogyakarta. Sesuai pengalaman penulis yang pernah mengikuti beberapa acara *Bona Taon* di Yogyakarta, faktanya memang struktur acara di beberapa acara *Bona Taon* tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Oleh karena itu sebagai bahan objek kajian dalam tulisan ini adalah *Bona Taon Punguan* marga Tuan Dibangarna, yang mana Tuan Dibangarna sendiri merupakan sebuah *Punguan* yang cukup besar dan selalu aktif melaksanakan *Bona Taon* setiap tahunnya.

Bentuk Penyajian Ritual *Bona Taon*

Ritual *Bona Taon* Tuan Dibangarna di Yogyakarta dapat dibedah dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Richard Schechner mengenai ritual. Ada empat perspektif dalam mengkaji sebuah ritual yaitu (1) struktur; (2) fungsi; (3) proses; (4) pengalaman.⁸

1. Struktur

Struktur meliputi seperti apa rupa dan bunyi ritual, bagaimana ritual itu dilakukan, bagaimana mereka menggunakan ruang, dan siapa yang melakukannya. *Bona Taon Punguan* marga Tuan Dibangarna merupakan sebuah ritual, yaitu berupa sarana ucapan syukur atas tahun yang baru dan harapan di tahun baru yang dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan marga yang memiliki ikatan kekerabatan *namardongan tubu* atau sedarah ataupun satu keturunan. Ritual yang dilaksanakan bersifat sakral dan sekuler, yang mana struktur acaranya dapat diuraikan menjadi acara ibadah/*Partangiangan* dan Hiburan.

Tempat diselenggarakannya *Bona Taon* merupakan hasil kesepakatan dari panitia *Bona Taon*. Acara ini kerap dilaksanakan di tempat khusus seperti hotel, restoran, dan bahkan suatu villa ditempat liburan. Namun secara khusus

Bona Taon Tuan Dibangarna, tempatnya diselenggarakan di Boutique Hotel Jl Prof. Herman Yohanes No.1, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu acara *Bona Taon* Tuan Dibangarna adalah tanggal 1 Februari 2022 pada pukul 09.00 WIB sampai pada pukul 18.00 WIB.

2. Fungsi

Fungsi menurut Schechner adalah apa dampak ritual pada individu atau kelompok tersebut. Hal ini terangkum dalam aktivitas yang dilaksanakan *Punguan* marga dalam acara *Bona Taon*, masing-masing pihak baik itu individu, pihak anak, *Boru*, *bere/ibabere*, maupun keseluruhan *Punguan*/kelompok marga Tuan Dibangarna. Seseorang yang berpartisipasi dalam ritual akan terpengaruh secara tidak sadar. Ritual dapat memberikan energi emosional yang merupakan bentuk penegasan eksistensi keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok.⁹ Seorang individu dalam acara *Bona Taon* dapat merasakan kebersamaan dengan individu yang lain. Secara tidak sadar terjadi kedekatan emosional di antara masing-masing individu baik itu melalui interaksi dalam komunikasi verbal sesama satu sama

⁸Richard Schechner, *Performance Studies an Introduction* (London and New York: Routledge, 2002), 56.

⁹Emile Durkheim dalam Disertasi Citra Aryandari "Ritual Usaba Sambah: Sebuah Babak

dalam Kehidupan Masyarakat Tenganan Pengringsingan,Bali". Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2012, 134.

lain maupun interaksi melalui *tor-tor*. Dalam konteks yang lebih besar yaitu *Punguan* itu secara keseluruhan akan bersekutu menyampaikan doa bersama-sama lewat liturgi yang telah disusun dalam acara kebaktian. Hal ini tentunya memberikan fungsi yang sama bagi semua individu dalam ritual sakral berupa kebaktian/ *partangiangan* tersebut. Fungsi ritual dalam kaitannya dengan budaya adalah ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan *Punguan* yang memiliki kekerabatan *namardongan tubu*. Fungsinya bagi pihak penyelenggara, seperti pemusik, *soundsystem* dan petugas hotel adalah dapat mendatangkan keuntungan berupa materi atas jasa yang diberikan terhadap kelancaran ritual *Bona Taon* ini.

3. Proses

Dalam hal ini akan dijelaskan proses berjalannya ritual *Bona Taon* yang dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu pembentukan panitia *Bona Taon*, keseluruhan rangkaian acara, dan evaluasi sekaligus pembubaran panitia *Bona Taon*.

a. Rapat Pembentukan Panitia

Rapat pembentukan panitia *Bona Taon* Tuan Dibangarna dilaksanakan saat pertemuan rutin bulanan (arisan) pada bulan September 2021. Pembentukan susunan kepanitiaan ini berdasarkan saran mayoritas anggota dalam kelompok arisan tersebut.

b. Rangkaian Acara *Bona Taon* Tuan Dibangarna

Rangkaian Ritual *Bona Taon* Tuan Dibangarna dapat dijabarkan sebagai berikut

- 1) Kebaktian Kristen/ *Partangiangan*
- 2) Kata Sambutan/ *Hata Pamuhai*
- 3) Foto Bersama
- 4) Makan Siang/ *Marsipanganon*
- 5) Acara *Manor-tor* diiringi oleh *Gondang Uning-uningan*. Setiap urutan acara dalam *Manor-tor*, selalu terjadi interaksi antara pemusik dan pihak yang *Manor-tor*. Pihak yang *Manor-tor* tersebut adalah pihak *anak, Boru, bere/ibabere, Dakdanak* dan *Naposo*. Permintaan pihak yang *Manor-tor* kepada pihak pemusik pada setiap rangkaian acara *Manor-tor* yaitu *Gondang* mula-mula, *Gondang* somba, *Gondang* mangaliat, *Gondang* mangolopi, *Gondang* hasahatan *sitio-tio*.

a) *Manortor Anak*

b) *Manortor Boru*

c) *Manortor Bere dohot Ibabere*

d) *Manortor Naposo* dan *Manortor Dakdanak*

6) Acara Penutup

a) Laporan Bendahara, Kata Penutup dan doa penutup

b) Menyanyikan lagu *O Tano Batak*

c) Evaluasi dan Pembubaran Panitia

4. Pengalaman

Pengalaman artinya adalah bahwa pengalaman mencakup bagaimana rasanya “dalam” sebuah ritual. Untuk membahas mengenai pengalaman ini diungkapkan dari pendapat beberapa pihak yang terdapat dalam ritual tersebut. Merasakan kehangatan didalam ritual ini, merasakan rangkulan dalam sebuah keluarga, satu doa yang mencakup pergumulan, dan harapan. Sebagai sarana nostalgia, merasakan suasana seperti dikampung dalam ritual *Bona Taon* tersebut, dimana keluarga berkumpul bersama, dan menikmati *tor-tor* dan *Gondang*.

Gondang Uning-uningan

Gondang Uning-uningan secara harafiah memiliki arti musik bebunyian, namun kerap digunakan sebagai sebuah penyebutan umum dalam ansambel musik Batak Toba, karena belum ada penyebutan secara spesifik nama ansambel gabungan musik batak toba dan alat musik barat sehingga dewasa ini *gondang uning-uningan* sering disebutkan untuk menamai gabungan antara alat musik Batak Toba dengan alat musik Barat tersebut. Ansambel ini banyak digunakan di upacara adat Batak Toba hingga dewasa ini, termasuk dalam acara *Bona Taon* di Yogyakarta. Secara khusus, kelompok musik yang menyajikan *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon* Tuan

Dibangarna adalah Nauli Etnik, yaitu sebuah grup musik batak yang berada di Yogyakarta.

1. **Instrumentasi *Gondang Uning-uningan***

Instrumentasi dalam ansambel *Gondang Uning-uningan* ini merupakan hal yang tidak baku, dengan artian dapat berubah-ubah format penyajiannya tergantung pada ketersediaan musisi, juga tergantung pada keinginan dari pihak yang menyelenggarakan acara. Namun pada acara *Bona Taon* di Yogyakarta terkhusus pada objek penelitian ini yaitu *Bona Taon* Tuan Dibangarna, format penyajian *Gondang Uning-uningan* merupakan ketersediaan dari grup musik Nauli Etnik. Alat musik yang digunakan dalam *Gondang Uning-uningan* ini adalah:

- a) *Taganing*
- b) *Sulim*
- c) *Garantung*
- d) Gitar
- e) *Keyboard*

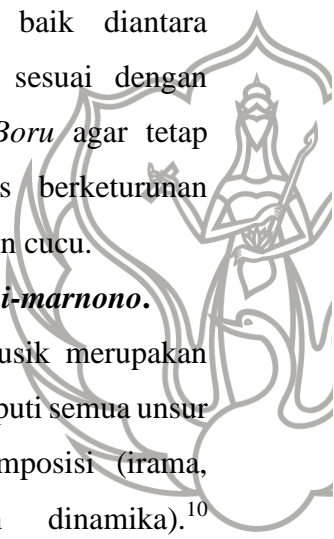
Lagu yang dimainkan dalam acara *Bona Taon* sangat beragam yaitu repertoar *Gondang*, seperti *gondang mula-mula*, *gondang somba*, *gondang liat*, *gondang mangolopi*, *gondang hasahatan sitio-tio*, lagu-lagu rohani seperti *somba ma Jahowa*, *marolop-olop*, dan lagu-lagu populer seperti *anakhonhi do hamoraon di au*, *maumere* dll.

Salah satu contoh *Gondang* yang diminta secara spesifik oleh panortor dalam hal ini pihak *Boru* pada bagian acara *Gondang liat* yaitu *Gondang Marnini-marnono*. *Marnini-marnono* secara harafiah adalah mempunyai cicit baik dari cucu anak laki-laki dan cucu anak perempuan. Sehingga dalam konteks *Bona Taon*, *marnini marnono* memiliki arti bahwa *Punguan* Tuan Dibangarna memiliki harapan agar *pomparannya* Panjang umur dan berketurunan hingga mempunyai cicit dan tetap berhubungan baik diantara sesama mereka. Hal ini sesuai dengan permintaan dari pihak *Boru* agar tetap panjang umur dan terus berketurunan hingga mempunyai cicit dan cucu.

Analisis *Gondang Marnini-marnono*.

Analisis bentuk musik merupakan suatu gagasan tentang meliputi semua unsur musik dalam sebuah komposisi (irama, melodi, harmoni, dan dinamika).¹⁰ *Gondang Marnini-marnono* sebuah lagu instrumental yang memiliki tempo cepat berkisar antara 145 bpm-156 bpm. Irama atau sukat dari lagu *marnini-marnono* adalah hitungan irama 4/4. Nada dasar yang digunakan dalam *Gondang Marnini-marnono* adalah F= Do atau nada dasar satu mol. *Gondang Marnini-marnono* merupakan musik satu bagian dan memiliki

pengulangan pada bagiannya. *Gondang Marnini-marnono* memiliki intro, bagian A dan Coda, pada *Gondang Marnini marnono* juga memiliki frase tanya dan frase jawab dan motif didalamnya.



Gondang Marnini Marnono

♩ = 152

Sulim
Garantung
Gitar
Taganing
Sarune(voice keyboard)
Piano
Drum Set
Style Keyboard
Electric Bass

3

Sulim
Garantung
Gitar
Taganing
Sarune(Voice Keyboard)
Pno.
Dr.
E. Bass

5

Sulim
Garantung
Gitar
Taganing
Sarune(Voice Keyboard)
Pno.
Dr.
E. Bass

7

Sulim
Garantung
Gitar
Taganing
Sarune(Voice Keyboard)
Pno.
Dr.
E. Bass

¹⁰Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 5.

9 3

Sulim

Garantung

Gitar

Taganing

Sarune(Voice Keyboard)

Pno.

Dr.

E. Bass

11 4

Sulim

Garantung

Gitar

Taganing

Sarune(Voice Keyboard)

Pno.

Dr.

E. Bass

13

Sulim

Garantung

Gitar

Taganing

Sarune(Voice Keyboard)

Pno.

Dr.

E. Bass

15 8

Sulim

Garantung

Gitar

Taganing

Sarune(Voice Keyboard)

Pno.

Dr.

E. Bass

17 5

Sulim

Garantung

Gitar

Taganing

Sarune(Voice Keyboard)

Pno.

Dr.

E. Bass

19 12

Sulim

Garantung

Gitar

Taganing

Sarune(Voice Keyboard)

Pno.

Dr.

E. Bass

21 6

Sulim

Garantung

Gitar

Taganing

Sarune(Voice Keyboard)

Pno.

Dr.

E. Bass

23 16

Sulim

Garantung

Gitar

Taganing

Sarune(Voice Keyboard)

Pno.

Dr.

E. Bass



(a) Intro

Pada bagian intro memiliki 8 birama yaitu dari birama 1 sampai dengan birama 8. Frase tanya dan frase jawab terdapat pada birama 3 sampai dengan birama 8. Birama 1 dan 2 merupakan tanda untuk masuknya intro, sementara itu frase tanya pada intro dimulai pada birama 3 sampai birama 5, pada frase tanya memiliki motif yaitu M1. M1 diartikan sebagai motif pokok atau dapat juga diartikan sebagai pengulangan harafiah. Frase jawab pada bagian intro terdapat pada birama 6 sampai birama 8. Frase jawab memiliki motif yaitu M6 atau dapat diartikan dengan pembesaran nilai nada.

(b) Bagian A

Bagian A terdapat frase tanya pada akhir birama 8 sampai dengan birama 16. Frase tanya memiliki pengulangan-pengulangan motif didalamnya yang ditandai dengan motif 1 atau M1. M1 diartikan sebagai motif pokok yang diulang secara harafiah, M1 berada pada birama 8 sampai dengan birama 16 yang diulang sebanyak 3 kali.

Bagian A memiliki frase jawab pada akhir birama 16 sampai dengan birama 24. Motif pada frase jawab yaitu M4 atau pengecilan interval yang terletak pada birama 16 sampai dengan birama 18, motif dilanjutkan dengan M1 atau dapat diartikan dengan pengulangan secara harafiah, motif M1 berada pada akhir birama 18 sampai dengan birama 24, motif M1 diulangi sebanyak 3 kali

(c) coda

Coda merupakan tanda berakhirnya lagu *Gondang Marnini-marnono*. Coda digunakan menyesuaikan dari tari *Tor tor* pada prosesi *Mangulosi Boru* pada repertoar *Gondang Mangaliat*. Coda terletak pada akhir birama 24 sampai dengan birama 26, motif pada coda berada di birama 25 sampai birama 26, motif yang digunakan yaitu M6 atau dapat diartikan dengan pembesaran nilai nada

Fungsi *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon*

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon*, akan digunakan teori pembantu yaitu adalah Alan P Merriam,

1. Pengungkapan Emosional

Pemain musik yaitu grup Nauli Etnik mengungkapkan emosional yang dirasakan yaitu ketika kerinduan pemain musik tersalurkan melalui sebuah momen bertemu dengan sesama pemusik lainnya yang memiliki latar belakang yang sama, menyajikan *Gondang Uning-uningan* pada saat *manor-tor* yaitu bahagia melihat partisipan bahagia *manor-tor* berjumpa dengan kerabat satu perkumpulan marga tersebut.

2. Penghayatan Estetis

Pemain musik Nauli Etnik menjalankan perannya dalam memainkan *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon* dengan penuh penghayatan estetis. Keindahan yang ditawarkan lewat *piltik*/ ciri khas permainan musik Batak Toba menyatu. Repertoar *Gondang* yang dimainkan indah dan sangat khas, bentuknya bisa dilihat jelas dalam analisis repertoar *Gondang Marnini-marnono* yang dianalisis dalam tulisan ini.

3. Hiburan

Melalui berbagai repertoar *Gondang* yang dimainkan, setiap orang terlihat bahagia, ditambah dengan respon masyarakat terhadap *Gondang* tersebut melalui gerakan *Manor-tor* dan *magolopi* (saweran/uang). Bukan hanya orang yang *Manor-tor* saja, namun pemusik juga merasa terhibur dalam memainkan instrumen mereka. *Gondang Uning-uningan* juga membuat acara lebih meriah dan berbeda jika dibandingkan dengan acara *Bona Taon* yang tidak menggunakan

uning-uningan. Kemeriahan ini menjadi hiburan bagi masyarakat yang hadir

4. Komunikasi

Musik dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada masyarakat yang mengerti bahasa atau idiom suatu tradisi tersebut. Baik itu dari teks lagu, maupun emosi yang disampaikan melalui permainan musik. *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon*, terdapat beberapa bentuk untuk mengkomunikasikan pesan yaitu dengan lagu yang memiliki lirik, dan repertoar *Gondang*. Seperti salah satu lagu yang dinyanyikan saat acara *manortor dakdanak* (anak-anak), yaitu *anakhon hi do hamoraon di au*. Arti dari lirik lagu tersebut yaitu anak adalah kekayaanku. Pesan yang disampaikan melalui lagu tersebut, yaitu orang tua harus menyukseskan anaknya walaupun harus melewati banyak rintangan.

5. Fungsi reaksi jasmani

Musik dapat mempengaruhi reaksi jasmani sehingga tubuh dapat mengikuti irama musik. Penyajian *Gondang Uning-uningan*, selalu bersamaan dengan *tor-tor*. Gerakan *tor-tor* cenderung mengikuti tempo dari *Gondang* tersebut. *Gondang* dan *tor-tor* adalah ibarat sebuah koin dengan kedua sisinya tidak dapat dipisahkan, dimana *gondang* akan memicu seseorang untuk *manor-tor*, hal ini tidak tanpa alasan yaitu karena seseorang yang memiliki pengalaman empiris terhadap *gondang* baik itu hanya mendengarkan, bahkan menari diiringi *gondang* akan terstimulus oleh bunyi *gondang uning-uningan* yang dimainkan ketika mendengarkannya kembali.

6. Penyampaian Norma Sosial

penyampaian norma sosial tidak melulu hanya melalui lirik lagu, namun *Gondang Uning-uningan* dapat menyampaikan norma sosial kepada masyarakat Batak Toba di acara *Bona*

Taon. Salah satu contoh penyampaian norma sosial melalui *Gondang Uning-uningan* adalah *Gondang marnini marnono*. *Gondang marnini marnono* memiliki arti bahwa *Punguan* Tuan Dibangarna memiliki harapan agar pomparannya panjang umur dan berketurunan hingga mempunyai cicit dan tetap berhubungan baik diantara sesama mereka dan berhubungan baik dengan *Punguan* Tuan Dibangarna

7. Kesenambungan budaya

Gondang Uning-uningan dihadirkan disamping untuk mengiringi *tor-tor*, namun untuk mengenalkan *Gondang Uning-uningan* sebagai bagian dari kebudayaan Batak Toba kepada anak-anak, remaja, pemuda dari suatu *Punguan*. Sehingga melalui *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon* ini, budaya Batak Toba diperantauan dapat terawat dan tetap digunakan dalam aktivitas adat masyarakat pada generasi selanjutnya.

8. Pengintegrasian masyarakat

Musik mencerminkan suatu masyarakat, karena musik merupakan bagian dari identitas suatu masyarakat. *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona Taon* di Yogyakarta tanpa disadari mengintegrasikan masyarakat lewat *Gondang Uning-uningan* yang menjadi identitas masyarakat batak itu sendiri. *Gondang Uning-uningan* ini juga menjadi sarana agar masyarakat lebih dekat lagi lewat bentuk interaksi *tor-tor* yang disajikan. Interaksi yang dimaksud adalah dimana melalui gerakan-gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara.

KESIMPULAN

Bona Taon di Yogyakarta merupakan sebuah acara ritual berbentuk ritual sakral dan ritual sekuler yang dilaksanakan sebagai sarana ucapan syukur dan doa harapan atas tahun baru, sekaligus

sebagai sarana untuk mengikat tali persaudaraan masyarakat Batak Toba di Yogyakarta. Sebagai sebuah ritual ada empat perspektif yang dikaji yaitu (1) struktur; (2) fungsi; (3) proses; (4) pengalaman. Ke-empat perspektif ini adalah untuk melihat bentuk penyajian *Bona Taon* secara garis besar.

Masuknya *Gondang Uning-uningan* dalam Ritual *Bona Taon* di Yogyakarta merupakan perkembangan kebutuhan Sekuler terhadap acara *Bona Taon* di Yogyakarta, serta sebagai penegasan identitas lewat modal budaya masyarakat yang *Batak Toba* miliki. Mayoritas acara *Bona Taon* di Yogyakarta menggunakan *Gondang Uning-uningan* yang dimainkan pada bagian acara *manor-tor*. *Gondang Uning-uningan* merupakan sebuah penyebutan ansambel gabungan alat musik *Batak Toba* dengan alat musik barat, dalam acara *Bona Taon* Tuan Dibangarna instrumentasinya adalah *sulim*, *taganing*, *garantung*, gitar, *keyboard*. Ansambel ini memainkan repertoar *gondang* yang berbentuk instrumental dan beberapa lagu populer yang memiliki lirik.

Dalam bagian pihak-pihak yang *manor-tor* tersebut selalu di iringi oleh *Gondang Uning-uningan*. Pihak yang *manor-tor* diantaranya adalah Pihak *Anak*, *Boru*, *Bere*, *Ibabere*, *Naposo* dan *Dakdanak*. Urutan repertoar yang dimainkan dalam acara *manor-tor* dari masing-masing pihak tersebut adalah *gondang mula-mula*, *gondang somba*, *gondang liat*, *gondang mangolopi*, dan *gondang hasahatan sitio-tio*. Salah satu repertoar dalam *gondang liat* adalah *gondang marnini-marnono*, yang merupakan lagu yang berbentuk instrumental.

Gondang Uning-uningan memiliki fungsi dalam acara *Bona Taon*, khususnya pada bagian acara *Manor-tor*. Fungsi *Gondang Uning-uningan* dalam acara *Bona*

Taon diantaranya adalah sebagai fungsi hiburan, fungsi reaksi jasmani, fungsi komunikasi, fungsi kesinambungan budaya, fungsi pengintegrasian masyarakat, dan fungsi penyampaian norma sosial. Oleh karena itu, *Gondang Uning-uningan* memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam acara *Bona Taon* dan perlu dipertahankan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat Batak Toba di Yogyakarta.

KEPUSTAKAAN

- Sihombing, Chirst. 2009. "Upacara Ritual Pesta *Bona Taon* pada Masyarakat Simarpinggan Kecamatan Sorkam: Suatu Tinjauan Folklor", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Bahasa dan Sastra Batak Departemen Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Egianty, Shandi. 2016. "Eksistensi Masyarakat Suku Batak Toba di Tanah Perantauan (Studi Tentang Strategi Menjaga Nilai-Nilai Budaya Suku Batak Toba di Yogyakarta)", Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Chen, V. H.-H, *Cultura, Identity. Key Concept in Intercultural Dialogue*, 2014, 22.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Aryandari, Citra. 2012. "Ritual Usaba Sambah: Sebuah Babak dalam Kehidupan Masyarakat Tenganan Pengringsingan, Bali". Disertasi untuk menempuh derajat S-3 Program Studi Pengkajian Seni
- Pertunjukan Dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Narasumber:
- P.R Silitonga (Ama ni Alisia), 48 tahun, ketua *Punguan* Tuan Dibangarna Yogyakarta, Jl. Flamboyan, karang gayam, catur tunggal, kec. Depok, Kab Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Lasma Nadeak, 73 tahun, tokoh masyarakat, Desa Bakal Julu, kec. Siempat Nempu Hulu, kab. Dairi, prov Sumatera Utara.
- M.R Tampubolon, 78 tahun, masyarakat batak di Yogyakarta, Jl. Affandi, santren, catur tunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Silaen sebagai orang yang berada dalam pihak *boru* dalam *Punguan* Tuan Dibangarna